

Studi Mengenai Kontribusi Determinan Intensi Terhadap Intensi Membentak Anak pada Orang Tua di Kelurahan X Bandung Timur.
Study of Contribution of Determinant Intention Against Intention of Snapped Behavior to Children on The Parents in The Village X, East of Bandung
(Ditinjau menggunakan *Theory of Planned Behavior* dari Icek Ajzen)

¹Elsa Grenda Nuraini, ²Farida Coralia

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

e-mail: ¹elsagrenda@gmail.com

Abstract. The behavior of snap these children have been many found on older people in every parenting, including on any parents who were in the village X, East of Bandung. Where the parents every day they definitely do the children, such as snap behavior scold the child with a loud voice and use negative words and rude. The thing that makes parents do this including snap behavior because of the positive things that the parents received when they do snap behavior to their child, one of which is becoming easy to set up and be according to the parents. The purpose of this research is to find out which is the most determinant that contribute to parents behavior to act snap behavior in the village X, East of Bandung. Technical analysis of data used is multiple regression analysis. The research sample is obtained by using non-probability sampling, with incidental techniques. The collection of data in this study using questionnaires about Attitude Toward Behavior, Subjective Norms, Perceived Behavior Control, and in accordance with intention of Icek Ajzen's theory (1975). Based on the results of the processing of data obtained as a result of 78% of the respondents have a strong intention to conduct snap behavior to children. This means that 78% of parents have tendency to display the behavior of snap. The most influential determinant is the determinant of Perceived Behavior Control with the regression coefficient of 0.386, which means the perception of parents against it's ability to display the behavior of snap is most dominant in determining the strength of the child snap intention parents in the village X, East of Bandung.

Keywords: Determinants of Intention, Intention, Snap Behavior, Parents

Abstrak. Perilaku membentak anak ini sudah banyak ditemui pada orang tua dalam setiap pengasuhannya, termasuk pada orang tua yang berada di Kelurahan X Bandung Timur. Dimana para orang tua ini setiap harinya mereka pasti melakukan perilaku membentak anak, seperti memarahi anak dengan suara yang keras dan menggunakan kata-kata negatif serta kasar. Hal yang membuat orang tua melakukan perilaku membentak ini diantaranya karena orang tua merasa dengan membentak anak akan menjadi lebih mudah untuk diatur dan menjadi menurut kepada orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan mana yang paling berkontribusi terhadap intensi membentak anak pada orang tua di Kelurahan X Bandung Timur. Teknis analisa data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan sampling non-probability, dengan teknik Insidental. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norms*, *Perceived Behavior Control*, dan intensi sesuai dengan teori Icek Ajzen. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan hasil 78% responden memiliki intensi yang kuat untuk melakukan perilaku membentak pada anak. Hal ini berarti 78% orang tua memiliki kecenderungan untuk menampilkan perilaku membentak anak. Determinan yang paling berpengaruh ialah determinan *Perceived Behavior Control* dengan koefisien regresi sebesar 0,386, yang berarti persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam menampilkan perilaku membentak merupakan hal yang paling dominan dalam menentukan kekuatan intensi membentak anak pada orang tua di Kelurahan X, Bandung Timur.

Kata kunci: Determinan Intensi, Intensi, Membentak, Orang Tua

A. Pendahuluan

Orang tua pun memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang anaknya sehingga anak mampu untuk mandiri. Orang tua memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan anaknya. Menurut Soelaeman (1994) orang tua memiliki delapan fungsi dalam mengembangkan potensi anak, yaitu fungsi biologis, fungsi religiusitas atau agama, fungsi ekonomis, fungsi edukasi atau pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi afektif atau perasaan, fungsi protektif atau perlindungan, dan fungsi rekreasi. Dengan adanya fungsi orang tua tersebut memberikan gambaran bahwa pada dasarnya orang tua berperan dalam memenuhi kebutuhan anak, menanamkan kehidupan beragama, memberikan pendidikan, perlindungan dalam masa perkembangan anak, menjadi penghubung dalam kehidupan sosial anak, memperhatikan perasaan anak dan memberikan rasa nyaman, serta memberikan nafkah demi keberlangsungan hidup anak. Namun, menjalankan peran tersebut bukanlah hal yang mudah. Terlebih lagi jika terdapat beberapa situasi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anak, sehingga tanpa disadari orang tua melakukan sesuatu yang dapat membahayakan atau melukai anak dan biasanya terjadi tanpa adanya alasan yang jelas. Kejadian seperti inilah yang disebut dengan penganiayaan terhadap anak.

Fenomena penganiayaan atau kekerasan terhadap anak ini merupakan suatu fenomena global yang terjadi di belahan dunia manapun. Di Indonesia sendiri fenomena penganiayaan atau kekerasan kepada anak ini meningkat setiap tahunnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan yang signifikan dari fenomena tersebut. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, 2012 terdapat 3.512 kasus, 2013 terdapat 4.311 kasus dan 2014 terdapat 5.066 kasus (www.kpai.go.id; 14/6/2015). Di Jawa Barat sendiri kasus kekerasan pada anak terus meningkat dari tahun ke tahun. Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat, Netty Prasetyani mengatakan daerah Bandung Raya merupakan daerah yang jumlah kasusnya paling tinggi di Jawa Barat. “Bandung raya itu terdiri dari daerah Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Tiga daerah tersebut ialah daerah yang jumlah kasusnya paling tinggi di Jabar.”

Kekerasan terhadap anak apapun bentuknya, mulai dari penelantaran, eksploitasi, diskriminasi sampai pada perlakuan yang tidak manusiawi, akan terekam dalam alam bawah sadar mereka hingga beranjak dewasa bahkan sepanjang hidupnya. Tindakan-tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai *child abuse* atau perlakuan kejam terhadap anak-anak. Terry E. Lawson, psikiater anak membagi *child abuse* menjadi 4 (empat) macam, yaitu *Psikologis abuse*, *physical abuse*, *Sexual abuse*, dan *emotional abuse*.

Hasil yang ditemukan di Kelurahan X Bandung Timur ialah orang tua yang sering menampilkan perilaku membentak pada anak dalam pengasuhannya sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, seorang Ibu bisa dapat membentak anak sebanyak 5 kali atau lebih dalam kurun waktu 6 jam dan seorang ayah bisa membentak anak sebanyak 3-4 kali dalam kurun waktu yang sama. Perilaku membentak yang dilakukan orang tua kepada anak diantaranya karena anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tua mereka, seperti anak yang lama ketika makan, anak yang selalu bermain HP, anak yang sulit disuruh oleh orang tuanya, anak yang sulit untuk melakukan pekerjaan rumah, anak yang bermain kotor-kotoran di jalan, anak yang memberantakan rumah ataupun ketika anak yang sedang bermain dengan adik atau kakaknya namun mengeluarkan volume suara yang cukup keras. Perilaku bentakan yang dilakukan oleh

orang tua, baik oleh ibu ataupun ayah tidak jarang diikuti oleh perkataan kasar lainnya seperti “anjing”, “sia”, “maneh”, “budak baong”, “bedegong” dan mengatakan hal yang negatif kepada anaknya, perkataan kasar tersebut terkadang diikuti dengan mata yang membuka lebar (melotot) yang ditujukan kepada anak. Hal tersebut pun tidak jarang diikuti juga oleh perilaku kekerasan fisik, yaitu dengan memukul anaknya, mencubit, ataupun menjewer.

Banyak hal yang mempengaruhi mengapa orang tua menjadi mudah membentak anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada orang tua, sebanyak 31 orang hampir seluruhnya menyebutkan bahwa menurut mereka dengan membentak anak, anak akan menjadi mudah mendengarkan apa yang mereka perintahkan dan menjadi mudah untuk mengontrol perilaku anak-anaknya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat mereka, seperti orang tua, mertua, adik, dan teman-teman para orang tua, yang menyatakan bahwa bila ingin anak mudah untuk diatur dan mengikuti perintah orang tua, anak harus diberikan peringatan yang tegas dan tidak masalah memberikan hukuman bila itu memang harus diberikan. Namun, hasil wawancara yang didapat dari 19 orang tua hampir seluruhnya menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan perilaku membentak anak, karena mereka memiliki pengalaman yang kurang baik dengan perilaku negatif dari orang tua mereka dahulu, termasuk dengan perilaku membentak. Hal lain yang muncul pada wawancara adalah bahwa orang tua tidak mau membentak anak karena mereka tau bahwa itu perbuatan salah dan mereka lebih memilih untuk mengerti kondisi anak atau membiarkan anak mereka dibanding harus membentak.

Ajzen (1991) menyebutkan bahwa intensi menunjukkan motivasi seseorang dalam berperilaku. Hal tersebut mengindikasikan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan oleh individu dalam menunjukkan perilakunya. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Studi Mengenai Kontribusi Determinan Intensi terhadap Intensi Membentak Anak pada Orang Tua di Kelurahan X Bandung Timur”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai besarnya pengaruh determinan intensi terhadap intensi membentak anak pada orang tua di Kelurahan X, Bandung Timur dan mengetahui determinan mana yang paling berkontribusi terhadap kuat lemahnya intensi membentak anak pada orang tua di Kelurahan X, Bandung Timur yang ditinjau dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior*.

B. Landasan Teori

Theory Of Planned Behavior. Teori ini mempostulatkan kecenderungan (intensi) seseorang untuk menampilkan atau tidak menampilkan tingkah laku, yang merupakan determinan paling dekat dengan tingkah laku yang ditampilkan. Intensi merupakan kecenderungan bertingkah laku yang paling dekat dengan tingkah laku itu sendiri. Menurut Theory of planned behavior, intensi merupakan fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu (1) Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward Behavior*) yaitu evaluasi positif atau negatif terhadap konsekuensi dari tingkah laku yang akan dimunculkan, (2) norma subjektif (*Subjective Norms*) yaitu persepsi individu terhadap dorongan dari significant person yang mengharapkan individu menampilkan atau tidak menampilkan suatu tingkah laku, dan penghayatan terhadap kontrol perilaku (*Perceived Behavior Control*) yaitu penghayatan individu mengenai mudah atau sulitnya dalam menampilkan suatu perilaku dan diasumsikan sebagai refleksi dari pengalaman masa lalu sebagai fungsi dari keyakinan serta pengantisipasi suatu kendala dan hambatan.

Masing-masing dari determinan diatas dipengaruhi oleh *belief*. Dimana *belief* adalah informasi yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri dan dunianya. Ketiga *belief* tersebut adalah: keyakinan mengenai kemungkinan akan konsekuensi dari suatu perilaku dan evaluasi dari konsekuensi akan perilaku tersebut (*Behavioral Belief*), keyakinan mengenai harapan normatif dari individu lain dan motivasi untuk memenuhi harapan-harapan tersebut (*Normative Belief*), dan keyakinan mengenai adanya faktor yang mungkin memfasilitasi atau menghambat munculnya perilaku dan penghayatan kemampuan terhadap faktor-faktor tersebut (*Control Belief*).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Multiple Regression* Intensi Membentak Anak

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837 ^a	.616	.601	1.7423

Pada table diatas terlihat bahwa besarnya ketiga kontribusi intensi secara bersama-sama berkontribusi terhadap intensi sebesar 0,616. Dengan kata lain, ketiga variabel ini secara bersama-sama dapat memprediksi sebanyak 61,6% varian variable intensi membentak anak pada orang tua. Sedangkan sisanya sebesar 38.4% adalah besarnya kontribusi dari determinan lain diluar variable yang diteliti.

Tabel 2. Hasil perhitungan Kontribusi Determinan Pembentuk Intensi Membentak Anak

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.375	1.592		1.379	.138
	ATB (X1)	.328	.173	.334	3.730	.000
	SN (X2)	.624	.204	.248	.427	.376
	PBC (X3)	.187	.207	.386	.984	.000

kesimpulan bahwa dari ketiga determinan pembentuk intensi, determinan yang paling berkontribusi dalam intensi membentak anak pada orang tua di Kecamatan X Bandung Timur ialah determinan *Perceived Behavior Control* dengan koefisien sebesar 0.386 yang kemudian diikuti oleh determinan *Attitude Toward Behavior* sebesar 0.334 dan determinan terakhir yang memiliki kontribusi terendah ialah *Subjective Norm* dengan jumlah 0.248

Pembahasan

Dari hasil perhitungan *multiple regression*, ketiga determinan intensi ini secara bersama-sama dapat memprediksi sebanyak 61,6% varian determinan intensi membentak anak pada orang tua. Sedangkan sisanya sebesar 38.4% adalah besarnya kontribusi dari determinan lain diluar variable yang diteliti. terdapat dua determinan pembentuk intensi yang secara significant mempengaruhi intensi orang tua melakukan perilaku membentak pada anak. Determinan tersebut adalah sikap terhadap perilaku membentak (ATB) dan *perceived behavioral control* (PBC), dan terdapat satu determinan yang kurang signifikan dalam mempengaruhi intensi membentak anak pada orang tua, yaitu norma subjektif orang tua. Hal tersebut menjelaskan bahwa

persepsi orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengontrol tingkah laku membentak anak cukup kuat terhadap munculnya niatan yang kuat untuk melakukan perilaku membentak anak. Menurut Ajzen (1988), pada umumnya individu lebih berniat untuk melakukan perilaku jika dirinya merasa mampu untuk melakukannya. Jika individu merasa dirinya tidak mungkin bisa melakukannya, individu tersebut cenderung untuk tidak berniat melakukannya. Persepsi terhadap kemampuan orang tua untuk melakukan perilaku membentak pada anak inilah yang disebut dengan persepsi terhadap kontrol perilaku (PBC). Teori ini berasumsi bahwa kontrol terhadap perilaku memiliki sumber daya kesempatan untuk menampilkan perilaku tertentu untuk membentuk intensi yang kuat dalam melakukannya, meskipun jika individu memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku itu dan ia kurang percaya bahwa orang-orang terdekatnya akan mendukung perilakunya tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa asosiasi antara kontrol terhadap perilaku dan intensi tidak ditengahi oleh sikap dan norma subjektif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Intensi Membentak Anak

Intensi	Frekuensi	Persentase (%)
Kuat	148	78%
Lemah	41	22%
Total	189	100%

Tabel ini memperlihatkan bahwa orang tua yang melakukan perilaku membentak anak memiliki intensi yang kuat sebesar 78% (148 orang) dan 22% (41 orang) memiliki intensi yang lemah.

D. Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Terdapat kontribusi yang signifikan mempengaruhi intensi membentak anak pada orang tua dari tiga determinan pembentuk intensi. Secara keseluruhan, sebanyak 61.6% ketiga determinan intensi berkontribusi terhadap intensi membentak anak pada orang tua di Kelurahan X, Bandung Timur.
2. *Perceived Behavior Control* merupakan determinan pembentuk intensi yang paling signifikan berkontribusi membentuk derajat kekuatan intensi membentak anak pada orang tua di Kelurahan X, Bandung Timur, sebesar 38,6%. Disisi lain, norma subjektif memberikan kontribusi yang kurang signifikan terhadap kekuatan intensi membentak anak pada orang tua di Kelurahan X, Bandung timur, yaitu hanya sebesar 24.8%.
3. Jumlah orang tua yang memiliki intensi kuat untuk melakukan perilaku membentak pada anak ialah sebesar 78%. Hal ini berarti, 78% dari orang tua yang diteliti memiliki kecenderungan untuk menampilkan perilaku membentak anak dalam pengasuhannya sehari-hari.
4. Jumlah anak yang banyak dalam keluarga, tingkat pendidikan yang rendah, dan usia orang tua yang lebih muda menghasilkan intensi membentak yang cukup kuat pada orang tua yang berada di Kelurahan X Bandung Timur.

Saran

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pada jenis perilaku lain yang lebih beragam.
2. Bagi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berkecimpung didunia tindak kekerasan orang tua pada anak, dapat memberikan perhatian dan pendidikan/edukasi kepada orang tua tentang adanya factor factor yang

mendorong terjadinya bentuk kekerasan, terutama dalam bentuk kekerasan psikologis, yaitu perilaku membentak anak, seperti memberikan pengetahuan umum mengenai bimbingan dan perawatan anak serta materi mengenai penyelesaian konflik tanpa adanya bentakan yang diberikan pada anak dalam pengasuhan sehari-hari.

3. Bagi BKKBN, dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan jelas mengenai jenis-jenis kekerasan yang biasa dilakukan oleh orang tua pada pengasuhan sehari-hari, terutama jenis kekerasan psikologis, yang sebenarnya sering orang tua lakukan dalam pengasuhannya. Sehingga hal ini diharapkan dapat mengurangi perilaku kekerasan psikologis yang diterima oleh anak, yang salah satunya ialah perilaku membentak anak, seperti membuat model-model kampanye yang menggunakan gambar-gambar anti kekerasan yang bisa terakses jelas bagi masyarakat khususnya orang tua .
4. Kepada para orang tua yang berada di Kelurahan X, Bandung Timur diharapkan agar bisa mengurangi perilaku membentak pada anak, mampu bersikap lebih pengertian dan memberikan toleransi terhadap perilaku anak, sehingga tidak mudah terbawa emosi ketika anak melakukan perilaku yang dirasa kurang sesuai bagi orang tua.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton-Keynes, England: Open University Press & Chicago, IL: Dorsey Press.
- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processing*. University Press & Chicago, IL: Dorsey Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ajzen, Icek. 2005 *Attitude, Personality and Behavior*. Milton Keynes: Open University Press.
- Fishbein, M & Ajzen. I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and behavior, an Intro in Theory and Research*. Sddison-wesley Publishing Company. Reading, Massachusetts.
- Huraerah, Abu. 2007. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak) Edisi Revisi*. Bandung : Penerbit NUANSA.
- Mash, Eric J & Barkley, Russell A. 2003. *Child Psychopathology Second Edition*. New York: The Guildford Press.
- Mukhtarlutfi, (2008). *Kekerasan pada Anak Karena Kurang Edukasi*. <http://www.Pediatric-Childabuse.html>